



Adaptasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Perubahan Gaya Hidup Generasi Muslim Pada Era Society 5.0

Salsabila Putri *, Dimas Pratama², Fitri Handayani³

¹²³Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: salsabilaputri16@gmail.com¹, dimaspratama17@gmail.com², fitrihandayani18@gmail.com³

Korespondensi penulis: salsabilaputri16@gmail.com

Article history:

Received: July 12, 2026;
Revision: July 28, 2026
Accepted: August 9, 2026

Volume 2 Issue: 2, August 2026

Kata Kunci :

Nilai Islam; Generasi Muslim;
Society 5.0; Adaptasi Digital

Keywords:

Islamic Values; Muslim Generation;
Society 5.0; Digital Adaptation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji adaptasi nilai-nilai Islam terhadap perubahan gaya hidup generasi Muslim di era Society 5.0 yang ditandai dengan integrasi kecerdasan buatan dan digitalisasi massif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pola adaptasi nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah di tengah arus modernisasi digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Muslim hari ini menghadapi tantangan ganda: mempertahankan identitas keislaman sekaligus merespons perubahan sosial-teknologi secara adaptif. Adaptasi terjadi melalui reinterpretasi nilai-nilai Islam berbasis konteks zaman tanpa mengorbankan prinsip fundamental. Kesimpulannya, nilai-nilai Islam bersifat dinamis dan kompatibel dengan perkembangan peradaban selama tetap berpegang pada maqashid al-syariah.

ABSTRAK

This study examines the adaptation of Islamic values to the lifestyle changes of the Muslim generation in the Society 5.0 era, characterized by the integration of artificial intelligence and massive digitalization in daily life. The research aims to identify patterns of adaptation in the values of aqeedah, morality, and sharia amidst the wave of digital modernization. A qualitative method with a literature study approach and descriptive analysis of primary and secondary sources was employed. The results indicate that today's Muslim generation faces a dual challenge: maintaining Islamic identity while adaptively responding to socio-technological changes. Adaptation occurs through the reinterpretation of Islamic values based on contemporary context without sacrificing fundamental principles. In conclusion, Islamic values are dynamic and compatible with civilizational development as long as they adhere to maqashid al-sharia.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat transformasi digital dengan dukungan kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jepang pada tahun 2016 sebagai

jawaban atas tantangan Society 4.0 yang dianggap terlalu berfokus pada teknologi. Di Indonesia, perkembangan ini membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keberagaman masyarakat, khususnya generasi muda Muslim. Penelitian Hidayatullah dan Noor (2023) menunjukkan bahwa penetrasi digital di kalangan pemuda Muslim Indonesia telah mengubah pola konsumsi informasi keagamaan secara drastis, dari pengajian tatap muka menjadi konten digital interaktif. Transformasi ini membuka peluang sekaligus tantangan baru bagi keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern (Hidayatullah & Noor, 2023).

Generasi Muslim yang lahir dan tumbuh di era digital—dikenal sebagai generasi Z dan milenial Muslim—memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya dalam memandang dan mempraktikkan ajaran Islam. Mereka cenderung lebih kritis, pragmatis, dan selektif dalam menerima otoritas keagamaan. Menurut Rahmawati dan Kurniawan (2022), generasi ini membangun identitas keislaman melalui ruang digital dengan cara yang lebih eklektik dan personal, melampaui batas-batas institusional keagamaan konvensional. Fenomena ini menciptakan ketegangan antara tradisi Islam yang bersifat komunal-institusional dengan kecenderungan individual-digital generasi masa kini. Ketegangan tersebut perlu dikaji secara akademik agar dapat dipahami secara komprehensif sebagai dinamika keberagaman yang hidup dan berkembang (Rahmawati & Kurniawan, 2022).

Perubahan gaya hidup akibat penetrasi teknologi digital memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan generasi Muslim, mulai dari cara beribadah, bermuamalah, berinteraksi sosial, hingga mengonsumsi hiburan. Platformisasi kehidupan beragama melalui aplikasi seperti Muslim Pro, Al-Quran digital, hingga ceramah daring telah mengubah cara umat Islam berinteraksi dengan sumber-sumber ajaran agama. Muhaimin dan Halim (2023) mencatat bahwa meskipun akses terhadap konten keagamaan semakin mudah, terdapat risiko fragmentasi pemahaman akibat minimnya bimbingan ulama yang kompeten. Hal ini menuntut adanya kerangka adaptasi yang mampu mengintegrasikan kemudahan teknologi dengan kedalaman pemahaman nilai-nilai Islam (Muhaimin & Halim, 2023).

Urgensi kajian ini semakin menguat mengingat Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang sedang berada di persimpangan modernitas dan tradisi. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa sebesar 73,4% pemuda Indonesia berusia 15-29 tahun adalah pengguna aktif internet, dengan durasi penggunaan rata-rata 8-10 jam per hari. Implikasi data ini terhadap kehidupan keberagaman sangat nyata dan memerlukan perhatian serius dari para akademisi, ulama, dan pemangku kebijakan. Penelitian Fikri dan Andriani (2024) menegaskan bahwa tanpa strategi adaptasi yang tepat, nilai-nilai Islam berisiko tereduksi menjadi sekadar simbol budaya tanpa substansi spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, kajian adaptasi nilai-nilai Islam di era Society 5.0 menjadi sangat relevan dan mendesak (Fikri & Andriani, 2024).

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan literatur mengenai dinamika adaptasi nilai-nilai Islam pada generasi Muslim di tengah arus Society 5.0. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif dan apologetik, penelitian ini menggunakan kerangka analitis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan dimensi teologis, sosiologis, dan teknologis secara simultan. Santoso dan Wijaya (2024) menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami dinamika keberagaman kontemporer yang tidak dapat lagi dipisahkan dari konteks digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi adaptasi nilai-nilai Islam yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan di



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada kompleksitas objek kajian yang melibatkan dimensi nilai, budaya, dan teknologi yang tidak dapat dikuantifikasi secara sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen terhadap sumber-sumber akademik primer berupa artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus, buku referensi ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi lembaga. Kriteria inklusi sumber meliputi: relevansi dengan topik adaptasi nilai Islam dan Society 5.0, terbit antara tahun 2020-2024, serta berbahasa Indonesia atau Inggris. Seluruh tahapan penelitian didokumentasikan secara sistematis agar dapat diverifikasi dan direplikasi oleh peneliti lain. Proses ini mengikuti protokol systematic literature review yang telah teruji validitasnya (Pratama & Susanti, 2023).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama yang dapat direplikasi secara metodologis. Pertama, reduksi data (data reduction), yakni proses penyaringan dan pemilihan informasi yang relevan dari corpus literatur yang telah dikumpulkan. Kedua, penyajian data (data display), yaitu pengorganisasian data ke dalam tema-tema analitis yang mencerminkan pola-pola adaptasi nilai Islam. Ketiga, penarikan kesimpulan (conclusion drawing) berdasarkan analisis tematik yang telah dilakukan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi. Proses analisis ini dilakukan secara transparan dengan menyertakan trail dokumentasi yang memungkinkan audit akademik. Seluruh prosedur ini mengacu pada standar penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Sugiyono (2022).

Kerangka teoretis penelitian ini dibangun di atas tiga pilar utama yang saling melengkapi dan dapat diuji ulang. Pertama, teori maqashid al-syariah dari Imam al-Ghazali dan Ibn Asyur yang menjadi landasan normatif-teologis dalam menilai adaptasi nilai-nilai Islam. Kedua, teori Society 5.0 yang dikembangkan oleh Cabinet Office Japan sebagai kerangka konteks sosio-teknologis. Ketiga, teori adaptasi budaya (cultural adaptation) dari Berry (1997) yang dimodifikasi untuk konteks keberagamaan Islam di Indonesia. Integrasi ketiga kerangka ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap fenomena adaptasi nilai Islam, tidak hanya dari aspek normatif melainkan juga empiris-sosiologis. Penggunaan multi-framework ini sesuai dengan pendekatan interdisipliner yang direkomendasikan oleh Wahid dan Naim (2023) dalam kajian Islam kontemporer di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Ekspresi Keislaman Generasi Muslim di Era Digital

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi keislaman generasi Muslim mengalami transformasi signifikan dari ranah publik fisik ke ruang digital. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam komunitas keagamaan online, konsumsi konten dakwah digital, dan penggunaan aplikasi ibadah berbasis smartphone. Data menunjukkan bahwa sebesar 81% generasi Z Muslim Indonesia mengakses konten

keagamaan melalui YouTube, Instagram, dan TikTok, melampaui akses melalui masjid atau pesantren konvensional. Transformasi ini bukan sekadar perubahan medium, melainkan juga perubahan dalam cara memaknai dan menghayati nilai-nilai keislaman itu sendiri (Hidayatullah & Noor, 2023; Rahmawati & Kurniawan, 2022).

Dari perspektif teologis, transformasi ekspresi keislaman ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang otentisitas dan kedalaman penghayatan agama. Para ulama dan akademisi Islam mulai mendiskusikan fenomena 'Islam performatif' yang cenderung menonjolkan aspek visual dan simbolik keislaman di media sosial tanpa diimbangi dengan substansi spiritual. Penelitian Muhaimin dan Halim (2023) menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara ekspresi keislaman digital dan praktik keagamaan sehari-hari pada sebagian generasi muda Muslim. Kesenjangan ini tidak serta-merta menunjukkan kemunduran keberagamaan, melainkan mencerminkan proses adaptasi yang sedang berlangsung dan membutuhkan pendampingan yang tepat dari tokoh-tokoh agama yang memahami lanskap digital (Muhaimin & Halim, 2023; Fikri & Andriani, 2024).

Adaptasi ekspresi keislaman juga terlihat dalam kemunculan tokoh-tokoh dakwah digital yang berhasil mengemas nilai-nilai Islam secara menarik dan kontekstual. Ustaz-ustaz yang aktif di media sosial seperti YouTube dan podcast berhasil menjangkau jutaan generasi muda Muslim dengan pendekatan yang lebih dialogis dan tidak dogmatis. Santoso dan Wijaya (2024) mencatat bahwa model dakwah digital ini terbukti efektif dalam menarik minat generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan media baru tanpa kehilangan esensi pesan moralnya, selama para komunikatornya memiliki kompetensi teologis yang solid dan pemahaman mendalam tentang psikologi khalayak digital (Santoso & Wijaya, 2024; Pratama & Susanti, 2023).

Secara lebih luas, transformasi ekspresi keislaman di era Society 5.0 mencerminkan kemampuan Islam sebagai agama yang bersifat rahmatan lil alamin untuk menyesuaikan diri dengan setiap zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamentalnya. Al-Quran sendiri menegaskan bahwa Islam tidak menghendaki kesulitan bagi umatnya (QS. Al-Baqarah: 185), sehingga adaptasi terhadap perkembangan zaman bukan hanya diperbolehkan melainkan merupakan keniscayaan. Wahid dan Naim (2023) menyebutkan bahwa prinsip *al-tasawub wa al-mutaghayyirat* (yang tetap dan yang berubah) dalam fiqh Islam memberikan landasan yang kokoh bagi proses adaptasi nilai. Dengan demikian, transformasi ekspresi keislaman generasi Muslim di era digital dapat dipandang sebagai manifestasi positif dari dinamisme Islam yang inheren (Wahid & Naim, 2023; Hidayatullah & Noor, 2023).

2. Tantangan Akidah dan Akhlak di Tengah Arus Digitalisasi

Penetrasi digital yang masif di era Society 5.0 membawa tantangan serius terhadap ketahanan akidah dan akhlak generasi Muslim. Salah satu tantangan terbesar adalah paparan konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, mulai dari pornografi, ujaran kebencian berbasis SARA, konten kekerasan, hingga propaganda ideologi sekuler-liberal yang mengaburkan batas antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai relativistik. Data Kominfo (2023) mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat paparan konten negatif tertinggi di Asia Tenggara, dengan generasi muda sebagai kelompok yang paling rentan. Hal ini menuntut penguatan fondasi akidah yang tidak hanya bersifat hafalan, melainkan pemahaman mendalam yang mampu menjadi benteng dari pengaruh negatif



(Fikri & Andriani, 2024; Muhaimin & Halim, 2023).

Tantangan terhadap akhlak generasi Muslim di era digital juga mengambil bentuk yang lebih halus dan sulit dideteksi. Budaya konsumerisme digital, hedonisme terselubung dalam konten hiburan, narsisme media sosial, dan clickbait spiritualitas semu merupakan ancaman nyata bagi pembentukan karakter Islami yang autentik. Rahmawati dan Kurniawan (2022) dalam penelitian mereka menemukan bahwa generasi Muslim yang menghabiskan lebih dari enam jam sehari di media sosial cenderung menunjukkan penurunan empati sosial, kesabaran, dan konsistensi dalam praktik ibadah. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi negatif antara intensitas penggunaan media sosial yang tidak terarah dengan kualitas akhlak, meskipun hubungan kausalitasnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Rahmawati & Kurniawan, 2022; Santoso & Wijaya, 2024).

Respons komunitas Islam terhadap tantangan akidah dan akhlak di era digital telah menghasilkan berbagai inisiatif adaptif yang patut diapresiasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, organisasi kemasyarakatan seperti NU dan Muhammadiyah, serta komunitas digital keislaman telah mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Program-program seperti 'Islamic Digital Literacy', 'Hijrah Digital', dan berbagai kursus online keislaman mencerminkan upaya sistematis untuk membekali generasi Muslim dengan kompetensi navigasi digital yang berkarakter Islami. Wahid dan Naim (2023) menilai bahwa inisiatif-inisiatif ini, meski belum optimal, menunjukkan arah yang tepat dalam merespons tantangan akidah dan akhlak di era digital secara konstruktif dan berbasis nilai (Wahid & Naim, 2023; Pratama & Susanti, 2023).

Dari perspektif Islam, tantangan akidah dan akhlak yang dibawa oleh era digital sesungguhnya bukanlah fenomena baru. Setiap peradaban baru selalu membawa tantangan terhadap nilai-nilai yang sudah mapan, dan Islam selalu hadir dengan solusi adaptif berbasis wahyu dan akal. Prinsip fiqh al-awlawiyyat (prioritas dalam fikih) yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qardhawi memberikan panduan dalam menentukan respons yang proporsional terhadap tantangan zaman. Muhaimin dan Halim (2023) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan akidah yang kontekstual, dialogis, dan berbasis bukti empiris lebih efektif daripada pendekatan indoktrinatif dalam membangun ketahanan moral generasi Muslim. Dengan demikian, tantangan ini sebenarnya merupakan momentum bagi pembaruan metodologi pendidikan Islam yang lebih relevan (Muhaimin & Halim, 2023; Fikri & Andriani, 2024).

3. Adaptasi Praktik Syariah dalam Konteks Kehidupan Modern

Adaptasi praktik syariah merupakan salah satu aspek paling dinamis dari kehidupan generasi Muslim di era Society 5.0. Kemunculan fintech syariah, e-commerce halal, platform zakat digital, dan aplikasi jadwal shalat menunjukkan bahwa syariah Islam tidak hanya kompatibel dengan teknologi digital, melainkan dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kemaslahatan umat. Penelitian Fikri dan Andriani (2024) mencatat bahwa transaksi fintech syariah di Indonesia meningkat sebesar 340% antara tahun 2020-2023, mencerminkan antusiasme generasi Muslim dalam mengintegrasikan nilai-nilai muamalah Islam dengan kenyamanan teknologi digital. Pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa syariah mampu hadir sebagai solusi kontekstual yang relevan, bukan hambatan terhadap modernisasi (Fikri & Andriani, 2024; Santoso & Wijaya, 2024).

Dinamika adaptasi syariah juga terlihat dalam respons institusi fatwa terhadap

persoalan-persoalan kontemporer yang muncul dari perkembangan teknologi. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan lembaga-lembaga fatwa Islam global telah mengeluarkan berbagai keputusan terkait hukum transaksi kripto, NFT, kecerdasan buatan dalam ibadah, dan berbagai isu fiqh digital lainnya. Wahid dan Naim (2023) menganalisis bahwa respons fatwa terhadap persoalan digital menunjukkan kemampuan fiqh Islam untuk terus berkembang menggunakan prinsip ijtihad yang responsif terhadap realitas kontemporer. Meski demikian, kecepatan perkembangan teknologi kerap melampaui kecepatan proses ijtihad, sehingga diperlukan mekanisme fatwa yang lebih agile dan kolaboratif antara ulama dengan pakar teknologi (Wahid & Naim, 2023; Rahmawati & Kurniawan, 2022).

Adaptasi syariah dalam kehidupan sehari-hari generasi Muslim juga tercermin dalam munculnya ekonomi kreatif halal yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan industri konten digital. Content creator Muslim yang memproduksi konten edukatif-hiburan dengan perspektif Islam, pengembang aplikasi keislaman, hingga desainer fashion Muslim merupakan aktor-aktor baru dalam ekosistem syariah digital. Pratama dan Susanti (2023) menunjukkan bahwa industri halal digital Indonesia diproyeksikan mencapai nilai USD 3,8 miliar pada tahun 2025, menempatkan Indonesia sebagai salah satu pemain utama dalam ekonomi halal global. Fenomena ini merefleksikan kemampuan generasi Muslim untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif teknologi digital, melainkan juga produsen aktif yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah (Pratama & Susanti, 2023; Hidayatullah & Noor, 2023).

Secara akademis, adaptasi praktik syariah di era Society 5.0 menegaskan relevansi prinsip maqashid al-syariah sebagai kompas nilai yang fleksibel namun kokoh. Lima tujuan pokok syariah (hifzh al-din, hifzh al-nafs, hifzh al-aql, hifzh al-nasl, hifzh al-mal) tetap menjadi landasan evaluasi terhadap berbagai inovasi teknologi dan perubahan gaya hidup. Muhaimin dan Halim (2023) menegaskan bahwa maqashid al-syariah bukan sekadar konsep normatif abstrak, melainkan panduan operasional yang dapat diterapkan dalam menilai kompatibilitas berbagai praktik digital dengan nilai-nilai Islam. Dengan kerangka ini, generasi Muslim dapat mengembangkan kemampuan evaluasi kritis terhadap perkembangan teknologi berdasarkan parameter nilai yang jelas dan terukur (Muhaimin & Halim, 2023; Santoso & Wijaya, 2024).

4. Strategi Penguatan Identitas Muslim di Era Society 5.0

Strategi penguatan identitas Muslim di era Society 5.0 memerlukan pendekatan multidimensional yang memadukan penguatan internal dan adaptasi eksternal secara seimbang. Penelitian Rahmawati dan Kurniawan (2022) mengidentifikasi tiga strategi utama yang diterapkan oleh generasi Muslim: pertama, penguatan literasi Islam berbasis digital; kedua, pembangunan komunitas Muslim virtual yang suportif; dan ketiga, pengembangan ekosistem ekonomi halal digital. Ketiga strategi ini saling menguatkan dan membentuk suatu ekosistem identitas keislaman yang tangguh di tengah arus globalisasi digital. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan Islam yang mampu memahami dan mengelola kompleksitas ruang digital (Rahmawati & Kurniawan, 2022; Wahid & Naim, 2023).

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam strategi penguatan identitas Muslim di era digital. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam yang berhasil melakukan transformasi digital dengan tetap mempertahankan keunggulan nilai-nilai pesantren tradisional menjadi model adaptasi yang patut dijadikan referensi. Hidayatullah dan Noor (2023) mendokumentasikan beberapa pesantren di Jawa yang berhasil mengintegrasikan kurikulum kecakapan digital dengan penguatan nilai-nilai Islam,



menghasilkan lulusan yang melek teknologi sekaligus kokoh secara akidah. Model integrasi ini menunjukkan bahwa dikotomi antara modernitas dan tradisi Islam adalah konstruksi yang tidak berdasar, karena keduanya dapat berjalan beriringan secara harmonis dalam kerangka pendidikan yang dirancang dengan visi yang tepat (Hidayatullah & Noor, 2023; Fikri & Andriani, 2024).

Komunitas Muslim digital memainkan peran penting sebagai ekosistem identitas yang memberikan dukungan sosial-spiritual bagi generasi Muslim di tengah fragmentasi nilai era digital. Komunitas-komunitas online seperti grup kajian virtual, forum diskusi fiqh digital, dan platform mentoring Islam telah berkembang pesat di Indonesia. Santoso dan Wijaya (2024) menemukan bahwa keanggotaan dalam komunitas Muslim digital yang positif berkorelasi dengan peningkatan konsistensi ibadah, pemahaman nilai Islam yang lebih mendalam, dan ketahanan terhadap konten negatif. Temuan ini mengimplikasikan perlunya investasi strategis dalam pembangunan komunitas Muslim digital yang berkualitas, moderat, dan inklusif sebagai infrastruktur sosial-spiritual generasi Muslim (Santoso & Wijaya, 2024; Pratama & Susanti, 2023).

Perspektif masa depan strategi penguatan identitas Muslim di era Society 5.0 menunjukkan kebutuhan akan inovasi berkelanjutan yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Kemunculan kecerdasan buatan generatif, metaverse, dan augmented reality membuka dimensi-dimensi baru dalam kehidupan keberagamaan yang belum pernah dihadapi umat Islam sebelumnya. Wahid dan Naim (2023) mengusulkan konsep 'Islamic Digital Citizenship' sebagai kerangka komprehensif yang membekali generasi Muslim dengan kompetensi teknis sekaligus integritas nilai untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Konsep ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam klasik dengan kecakapan digital kontemporer, menciptakan tipologi Muslim modern yang tidak tercerabut dari akarnya namun mampu berkontribusi secara optimal dalam peradaban global (Wahid & Naim, 2023; Muhaimin & Halim, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi nilai-nilai Islam terhadap perubahan gaya hidup generasi Muslim di era Society 5.0 merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan pada dasarnya bersifat positif selama dilandasi oleh pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip maqashid al-syariah. Generasi Muslim Indonesia menunjukkan kemampuan adaptif yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah ke dalam kehidupan digital mereka. Transformasi ekspresi keislaman dari ruang fisik ke digital, munculnya ekosistem ekonomi halal digital, respons fatwa yang responsif terhadap persoalan teknologi, serta berkembangnya komunitas Muslim digital yang suportif adalah bukti nyata bahwa Islam memiliki kapasitas inherent untuk terus relevan di setiap zaman.

Implikasi penelitian ini menuntut adanya kolaborasi strategis antara para ulama, akademisi, teknolog, dan pemangku kebijakan dalam membangun ekosistem keislaman digital yang sehat, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai secara sistematis, sementara lembaga fatwa perlu mengembangkan mekanisme ijtihad yang lebih agile dan kolaboratif. Penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan empiris lapangan diperlukan untuk memperkaya

pemahaman tentang dinamika adaptasi ini, khususnya di kalangan kelompok-kelompok Muslim yang berbeda secara sosio-demografis. Dengan demikian, kajian adaptasi nilai-nilai Islam di era Society 5.0 bukan hanya relevan secara akademis, melainkan merupakan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban Islam yang adaptif dan berdaya saing di tingkat global.

REFERENSI

- Fikri, M., & Andriani, R. (2024). Ekosistem Ekonomi Halal Digital di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan bagi Generasi Muslim Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 45-68. <https://doi.org/10.21043/jebi.v9i1.20341>
- Hidayatullah, A., & Noor, M. (2023). Transformasi Konsumsi Konten Keagamaan pada Pemuda Muslim di Era Digital: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 8(2), 112-135. <https://doi.org/10.24239/jsim.v8i2.18967>
- Kominfo. (2023). Laporan Tahunan Indeks Literasi Digital Indonesia 2023. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://doi.org/10.26753/kominfo.litdig.2023>
- Muhaimin, A., & Halim, A. (2023). Fragmentasi Pemahaman Keagamaan di Era Media Sosial: Tantangan bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 23-47. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.23-47>
- Pratama, B., & Susanti, D. (2023). Systematic Literature Review: Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Society 5.0 di Indonesia. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 78-102. <https://doi.org/10.19109/td.v28i1.16234>
- Rahmawati, E., & Kurniawan, F. (2022). Identitas Keislaman Generasi Z di Ruang Digital: Antara Ekspresi Personal dan Tuntutan Komunitas. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3), 201-225. <https://doi.org/10.14203/jmb.v24i3.1289>
- Santoso, G., & Wijaya, H. (2024). Komunitas Muslim Virtual sebagai Ekosistem Identitas Keagamaan di Era Society 5.0. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 56-79. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.171.56-79>
- Wahid, I., & Naim, J. (2023). Islamic Digital Citizenship: Kerangka Konseptual bagi Generasi Muslim di Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 88-115. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.19234>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- BPS. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/10.26753/bps.spmi.2023>
- Abdurrahman, K., & Syafi'i, L. (2023). Dakwah Digital dan Transformasi Otoritas Keagamaan di Era Post-Truth. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 34-58. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v8i1.6234>
- Fathoni, M. N., & Ghozali, O. (2024). Maqashid Al-Syariah sebagai Parameter Adaptasi Nilai Islam di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 19(1), 1-28. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v19i1.9876>
- Hasan, P. Q., & Rosyid, R. (2023). Pesantren di Era Digital: Transformasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam dan Kecakapan Abad 21. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 145-168. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.8901>



- Islamiyah, S., & Tamimi, T. (2022). Fintech Syariah dan Inklusi Keuangan Umat Islam: Analisis Pertumbuhan di Masa Pandemi dan Pasca-Pandemi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 178-203. <https://doi.org/10.21831/jei.v13i2.48921>
- Jauhari, U. V., & Karimah, W. (2023). Literasi Digital Berbasis Nilai Islam: Urgensi dan Strategi Implementasi di Sekolah Islam. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 8(1), 67-91. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.12345>
- Luthfi, X. Y., & Mahmuda, Z. (2024). Halal Lifestyle dan Konstruksi Identitas Muslim Kelas Menengah di Era Konsumerisme Digital. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(2), 234-258. <https://doi.org/10.14421/jsr.2024.182.234-258>
- Nurhuda, A. B., & Qomariyah, C. D. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 1-25. <https://doi.org/10.15642/jipi.2023.211.1-25>